Arus Jurnal
Psikologi dan Pendidikan (AJPP)
Website: http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp
Email: jurnal.ajpp@ardenjaya.com

Analisis Kebutuhan Pengembangan Model Home Study Berbasis ChatGPT bagi Siswa Sekolah Dasar Penerima PKH dan BPNT: Perspektif Guru, Orang Tua, dan Siswa

INFO PENULIS

Ary Firmansyah
Universitas Muhammadiyah Mataram
Aryfirmansyah19mei1985@gmail.com
+6281933145232

Hijril Ismail
Universitas Muhammadiyah Mataram
hijrilismail@ummat.ac.id

Abdul kadir
Universitas Muhammadiyah Mataram
dirson35@gmail.com

INFO ARTIKEL

ISSN: 2963-8933
Vol. 5, No. 2 Juni 2026
http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp

© 2026 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Firmansyah, A., Ismail, H., & Kadir, A. (2026). Analisis Kebutuhan Pengembangan Model Home Study Berbasis ChatGPT bagi Siswa Sekolah Dasar Penerima PKH dan BPNT: Perspektif Guru, Orang Tua, dan Siswa. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan (AJPP), 5*(2), 2245-2255.

Abstrak

Keterbatasan akses pembelajaran pada siswa sekolah dasar dari keluarga penerima Program Keluarga Harapan (PKH) dan Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) memerlukan model pembelajaran yang mengintegrasikan dukungan sekolah, keluarga, dan kecerdasan buatan. Penelitian ini bertujuan menganalisis kebutuhan pengembangan Model Home Study berbasis ChatGPT berdasarkan perspektif guru, orang tua, dan siswa. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan metode survei terhadap 10 guru, 20 orang tua/Keluarga Penerima Manfaat (KPM), dan 20 siswa sekolah dasar di Desa Mantang, Kabupaten Lombok Tengah. Data dikumpulkan menggunakan angket analisis kebutuhan berskala Likert lima tingkat yang mencakup lima dimensi, yaitu kondisi pembelajaran, pelaksanaan Home Study, pemanfaatan teknologi, kebutuhan pengembangan model, dan pemanfaatan ChatGPT. Data dianalisis secara deskriptif menggunakan distribusi frekuensi dan persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru, orang tua, dan siswa secara konsisten menempatkan seluruh indikator pada kategori Sangat Butuh, terutama terkait pendampingan belajar mandiri, penguatan Home Study, penyediaan media pembelajaran yang interaktif, pemanfaatan teknologi digital, serta penggunaan ChatGPT sebagai pendamping belajar (virtual tutor). Temuan ini menunjukkan bahwa pengembangan Model Home Study berbasis ChatGPT memiliki landasan kebutuhan yang kuat sebagai inovasi pembelajaran inklusif bagi siswa penerima PKH dan BPNT. Kebaruan penelitian terletak pada integrasi perspektif guru, orang tua, dan siswa sebagai dasar empiris pengembangan model pembelajaran berbasis kecerdasan buatan yang adaptif terhadap kondisi sosial ekonomi peserta didik.

Kata Kunci: Analisis Kebutuhan, ChatGPT, Home Study, Pendidikan Inklusif, Sekolah Dasar, PKH, BPNT.

Abstract

Limited access to quality learning among elementary school students from families benefiting from Indonesia's Conditional Cash Transfer (PKH) and Non-Cash Food Assistance (BPNT) programs necessitates the development of an instructional model that integrates school support, family engagement, and artificial intelligence. This study aimed to assess the need for developing a ChatGPT-based Home Study model from the perspectives of teachers, parents, and students. This study employed a descriptive quantitative approach using a survey method. The participants consisted of 10 teachers, 20 beneficiary parents, and 20 elementary school students from Mantang Village, Central Lombok Regency, Indonesia. Data were collected using a five-point Likert-scale needs assessment questionnaire covering five dimensions: learning conditions, Home Study implementation, technology utilization, instructional model development, and ChatGPT integration. The data were analyzed using descriptive statistics, including frequency distributions and percentages. The findings revealed a consistently high level of need across all stakeholder groups. Teachers, parents, and students identified strong needs for independent learning support, structured Home Study activities, interactive learning resources, digital technology integration, and the use of ChatGPT as a virtual learning tutor. The results further indicate that developing a ChatGPT-based Home Study model is strongly supported by the educational needs of schools and families in promoting students' independent learning. The novelty of this study lies in integrating the perspectives of teachers, parents, and students to provide an empirical foundation for developing an artificial intelligence-assisted instructional model that is responsive to the socioeconomic characteristics of elementary school students from disadvantaged families. These findings contribute to the growing body of research on artificial intelligence in elementary education and provide practical implications for designing inclusive, technology-enhanced learning models that strengthen collaboration between schools and families.

Keywords: needs assessment, ChatGPT, Home Study, Inclusive Education, Elementary School, Artificial Intelligence, Conditional Cash Transfer (PKH), Non-Cash Food Assistance (BPNT).

A. Pendahuluan

Pendidikan dasar merupakan fondasi utama dalam membangun kualitas sumber daya manusia yang memiliki kompetensi akademik, karakter, literasi, serta kemampuan beradaptasi terhadap perubahan sosial dan perkembangan teknologi. Keberhasilan pendidikan dasar tidak hanya ditentukan oleh kualitas proses pembelajaran di sekolah, tetapi juga dipengaruhi oleh dukungan lingkungan keluarga, kondisi sosial ekonomi, serta akses terhadap sumber belajar yang memadai (UNESCO, 2021; OECD, 2023). Oleh karena itu, pemerataan kualitas pendidikan menjadi salah satu tantangan penting dalam mewujudkan tujuan Sustainable Development Goal (SDG) 4 yang menekankan pendidikan berkualitas, inklusif, dan merata bagi seluruh peserta didik (United Nations, 2015; UNESCO, 2021).

Di Indonesia, kesenjangan mutu pendidikan masih banyak ditemukan pada peserta didik yang berasal dari keluarga berpenghasilan rendah, termasuk keluarga penerima Program Keluarga Harapan (PKH) dan Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT). Meskipun kedua program tersebut telah berkontribusi dalam meningkatkan akses pendidikan melalui bantuan sosial bersyarat, berbagai penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan akademik anak tidak hanya ditentukan oleh bantuan finansial, tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas pendampingan belajar di rumah, keterlibatan orang tua, serta tersedianya lingkungan belajar yang kondusif (Kementerian Sosial RI, 2023; Bappenas, 2020; World Bank, 2020). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa intervensi ekonomi perlu diintegrasikan dengan inovasi pembelajaran yang mampu memperkuat proses belajar peserta didik di luar sekolah.

Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik dari keluarga berstatus sosial ekonomi rendah memiliki risiko lebih besar mengalami learning loss, rendahnya motivasi belajar, keterbatasan literasi, serta minimnya akses terhadap sumber belajar digital dibandingkan peserta didik dari keluarga yang lebih sejahtera (OECD, 2023; UNICEF, 2022; UNESCO, 2021). Situasi tersebut semakin kompleks di wilayah pedesaan, dimana keterbatasan fasilitas pendidikan, rendahnya literasi digital orang tua, serta terbatasnya pendampingan akademik menjadi faktor yang menghambat keberhasilan belajar siswa (BPS, 2024; UNICEF, 2022). Akibatnya, kesenjangan hasil belajar antarkelompok sosial ekonomi masih menjadi

persoalan yang memerlukan solusi inovatif berbasis kebutuhan nyata masyarakat.

Salah satu pendekatan yang dinilai mampu menjawab tantangan tersebut adalah penerapan Home Study sebagai bentuk pembelajaran yang mengintegrasikan aktivitas belajar di rumah dengan pendampingan orang tua dan guru. Home Study tidak dimaksudkan sebagai pengganti pembelajaran di sekolah, melainkan sebagai strategi untuk memperluas pengalaman belajar peserta didik melalui kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan belajar di rumah (Epstein, 2018; Hoover-Dempsey & Sandler, 2005). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua secara aktif dalam kegiatan belajar di rumah berpengaruh positif terhadap motivasi belajar, hasil akademik, serta perkembangan karakter peserta didik sekolah dasar (Jeynes, 2012; Fan & Chen, 2001).

Namun demikian, implementasi Home Study pada keluarga penerima PKH dan BPNT menghadapi berbagai kendala. Sebagian besar orang tua memiliki tingkat pendidikan yang relatif rendah, keterbatasan waktu karena aktivitas pekerjaan, serta belum memiliki kemampuan yang memadai dalam mendampingi proses belajar anak di rumah (Kementerian Sosial RI, 2023; BPS, 2024). Selain itu, guru juga menghadapi kesulitan dalam memantau perkembangan belajar siswa secara berkelanjutan di luar lingkungan sekolah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Home Study memerlukan dukungan media pembelajaran yang adaptif, mudah digunakan, dan mampu membantu orang tua maupun siswa secara mandiri.

Perkembangan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence) memberikan peluang baru dalam mengatasi berbagai keterbatasan tersebut. Salah satu teknologi yang berkembang pesat adalah ChatGPT sebagai sistem AI generatif yang mampu memberikan penjelasan materi, menjawab pertanyaan, menyusun latihan belajar, memberikan umpan balik, serta mendukung pembelajaran yang bersifat personal sesuai kebutuhan peserta didik (Kasneci et al., 2023; OpenAI, 2023). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa AI generatif memiliki potensi besar dalam meningkatkan akses belajar, personalisasi pembelajaran, kemampuan berpikir kritis, serta kemandirian belajar peserta didik apabila dimanfaatkan secara tepat dan bertanggung jawab (Luckin et al., 2016; Holmes et al., 2022; UNESCO, 2023).

Pada jenjang sekolah dasar, pemanfaatan ChatGPT bukan dimaksudkan untuk menggantikan peran guru, melainkan sebagai learning companion atau virtual tutor yang membantu peserta didik memperoleh penjelasan tambahan ketika belajar di rumah. Dalam konteks keluarga penerima PKH dan BPNT, ChatGPT berpotensi menjadi alternatif pendamping belajar yang mampu membantu siswa ketika orang tua mengalami kesulitan menjelaskan materi pembelajaran. Dengan demikian, integrasi ChatGPT dalam model Home Study dapat memperkuat kolaborasi antara guru, orang tua, dan peserta didik melalui dukungan teknologi yang mudah diakses dan bersifat interaktif (Kasneci et al., 2023; UNESCO, 2023).

Meskipun demikian, pengembangan model pembelajaran berbasis kecerdasan buatan tidak dapat dilakukan tanpa memahami kebutuhan nyata pengguna. Dalam penelitian dan pengembangan (Research and Development), analisis kebutuhan merupakan tahap fundamental yang menentukan relevansi, efektivitas, serta keberterimaan produk yang akan dikembangkan (Branch, 2009; Plomp & Nieveen, 2013). Analisis kebutuhan memungkinkan pengembang memperoleh informasi empiris mengenai kondisi pembelajaran saat ini, hambatan yang dihadapi pengguna, kebutuhan media pembelajaran, serta harapan terhadap inovasi yang akan dikembangkan. Oleh karena itu, keterlibatan guru, orang tua, dan siswa menjadi aspek penting dalam menghasilkan model pembelajaran yang benar-benar sesuai dengan karakteristik sasaran pengguna.

Penelitian terdahulu mengenai pemanfaatan ChatGPT dalam pendidikan umumnya masih berfokus pada pendidikan tinggi, literasi digital mahasiswa, maupun persepsi guru terhadap AI dalam pembelajaran (Kasneci et al., 2023; Tlili et al., 2023; Zawacki-Richter et al., 2019). Sementara itu, penelitian yang mengintegrasikan Home Study, ChatGPT, dan karakteristik peserta didik dari keluarga penerima PKH dan BPNT pada jenjang sekolah dasar masih sangat terbatas. Selain itu, sebagian besar penelitian sebelumnya hanya melibatkan satu kelompok responden sehingga belum menggambarkan kebutuhan secara komprehensif dari seluruh pemangku kepentingan pendidikan.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini melakukan analisis kebutuhan pengembangan Model Home Study berbasis ChatGPT melalui perspektif guru, orang tua, dan siswa sekolah dasar penerima PKH dan BPNT di Desa Mantang, Kabupaten Lombok Tengah. Analisis dilakukan terhadap lima aspek utama, yaitu kondisi pembelajaran, pelaksanaan Home Study, pemanfaatan teknologi, kebutuhan pengembangan model, serta pemanfaatan ChatGPT sebagai pendamping belajar. Pendekatan ini diharapkan mampu menghasilkan dasar empiris yang kuat dalam pengembangan model pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan pengguna.

Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi tiga perspektif utama, yaitu guru, orang tua, dan siswa, sebagai dasar penyusunan model Home Study berbasis ChatGPT yang secara khusus ditujukan bagi peserta didik sekolah dasar dari keluarga penerima PKH dan BPNT. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak menyoroti penggunaan AI dalam konteks pendidikan umum, penelitian ini mengembangkan kerangka kebutuhan pembelajaran yang mempertimbangkan aspek inklusivitas, kondisi sosial ekonomi keluarga, keterlibatan orang tua, serta pemanfaatan kecerdasan buatan sebagai pendamping belajar di rumah. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi landasan konseptual dan empiris bagi pengembangan model pembelajaran inklusif berbasis AI yang adaptif, kontekstual, dan berorientasi pada pemerataan mutu pendidikan dasar.

B. Metodologi

1. *Research Design*

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan metode *survei (survey research)* untuk memperoleh gambaran empiris mengenai kebutuhan pengembangan Model Home Study berbasis ChatGPT berdasarkan perspektif guru, orang tua, dan siswa sekolah dasar penerima Program Keluarga Harapan (PKH) dan Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT). Pendekatan deskriptif dipilih karena penelitian ini tidak bertujuan menguji hipotesis maupun hubungan antarvariabel, melainkan mendeskripsikan tingkat kebutuhan pengguna terhadap model pembelajaran yang akan dikembangkan sebagai dasar pada tahap **Analysis** dalam penelitian pengembangan *(Research and Development)* menggunakan model ADDIE (Branch, 2009; Creswell & Creswell, 2023).

Analisis kebutuhan merupakan tahapan awal yang sangat penting dalam pengembangan produk pendidikan karena menghasilkan informasi mengenai kondisi pembelajaran yang sedang berlangsung, kesenjangan antara kondisi aktual dan kondisi ideal, serta kebutuhan pengguna terhadap inovasi pembelajaran (Plomp & Nieveen, 2013; Akker et al., 2013). Oleh karena itu, penelitian ini memotret kebutuhan dari tiga kelompok pemangku kepentingan utama, yaitu guru, orang tua, dan siswa, sehingga model yang dikembangkan memiliki tingkat relevansi dan keberterimaan yang tinggi.

Penelitian dilaksanakan pada bulan Juni-Juli 2026 di Desa Mantang, Kecamatan Batukliang, Kabupaten Lombok Tengah, Provinsi Nusa Tenggara Barat, yang merupakan salah satu wilayah dengan jumlah keluarga penerima PKH dan BPNT relatif tinggi. Lokasi penelitian dipilih secara purposif karena memiliki karakteristik yang sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu masih terdapat keterbatasan akses pembelajaran di rumah, rendahnya literasi digital keluarga, dan tingginya kebutuhan terhadap inovasi pembelajaran yang mendukung pemerataan mutu pendidikan dasar.

2. *Participants (Population and Sample)*

Populasi penelitian terdiri atas seluruh guru sekolah dasar, orang tua (Keluarga Penerima Manfaat/PKH dan BPNT), dan siswa sekolah dasar penerima bantuan sosial di Desa Mantang.

Pengambilan sampel menggunakan teknik **purposive sampling**, yaitu pemilihan responden berdasarkan karakteristik tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Creswell & Creswell, 2023; Sugiyono, 2023). Teknik ini dipilih karena penelitian hanya melibatkan responden yang secara langsung mengalami proses pembelajaran Home Study dan memiliki pengalaman dalam pendampingan belajar di rumah.

Jumlah responden sebanyak 50 orang, yang terdiri atas:

Kelompok Responden	Jumlah
Guru Sekolah Dasar	10 orang
Orang Tua/KPM PKH dan BPNT	20 orang
Siswa SD Penerima PKH dan BPNT	20 orang
Total	**50 orang**

Kriteria responden meliputi:

Guru

1. Mengajar pada jenjang Sekolah Dasar.
2. Memiliki pengalaman mengajar minimal dua tahun.
3. Pernah melaksanakan pembelajaran di rumah (Home Study) atau pendampingan belajar di luar kelas.
4. Bersedia menjadi responden penelitian.

Orang Tua

1. Terdaftar sebagai Keluarga Penerima Manfaat PKH dan/atau BPNT.
2. Memiliki anak yang sedang menempuh pendidikan di sekolah dasar.
3. Bersedia mengikuti penelitian.

Siswa

1. Berstatus sebagai siswa sekolah dasar kelas IV–VI.
2. Berasal dari keluarga penerima PKH atau BPNT.
3. Mendapat izin dari orang tua untuk mengikuti penelitian.

3. Technique of Data Collection

Data penelitian dikumpulkan menggunakan angket analisis kebutuhan (needs assessment questionnaire) yang disusun berdasarkan kajian teori mengenai pembelajaran inklusif, Home Study, pemanfaatan teknologi pendidikan, dan kecerdasan buatan dalam pendidikan (Branch, 2009; UNESCO, 2023; Kasneci et al., 2023).

Instrumen menggunakan skala Likert lima tingkat yang dimodifikasi menjadi skala kebutuhan sebagai berikut.

Skor	Kategori
5	Sangat Butuh
4	Butuh
3	Cukup Butuh
2	Kurang Butuh
1	Tidak Butuh

Angket diberikan secara langsung kepada seluruh responden. Sebelum pengisian, peneliti menjelaskan tujuan penelitian, prosedur pengisian angket, serta menjamin kerahasiaan identitas responden. Seluruh responden mengisi angket secara mandiri dengan pendampingan peneliti apabila terdapat pertanyaan yang kurang dipahami.

4. Instruments

Instrumen penelitian berupa **angket analisis kebutuhan** yang dikembangkan berdasarkan hasil kajian literatur dan disesuaikan dengan karakteristik penelitian.

Instrumen terdiri atas lima dimensi utama.

Dimensi	Indikator
Kondisi Pembelajaran	Kondisi pembelajaran saat ini, hambatan belajar, media pembelajaran
Pelaksanaan Home Study	Pendampingan orang tua, aktivitas belajar di rumah, komunikasi guru-orang tua
Pemanfaatan Teknologi	Ketersediaan perangkat digital, akses internet, penggunaan media digital
Kebutuhan Pengembangan Model	Kebutuhan modul, media interaktif, model pembelajaran baru
Pemanfaatan ChatGPT	ChatGPT sebagai tutor virtual, pemberian latihan, penjelasan materi, bantuan belajar mandiri

Secara keseluruhan instrumen terdiri atas 25 butir pernyataan, yang disusun sesuai karakteristik masing-masing responden (guru, orang tua, dan siswa).

Sebelum digunakan, instrumen divalidasi oleh tiga orang ahli yang terdiri atas ahli pendidikan dasar, ahli teknologi pembelajaran, dan ahli evaluasi pendidikan. Validitas isi dianalisis menggunakan Aiken's V, sedangkan reliabilitas instrumen dihitung menggunakan Cronbach's Alpha. Instrumen dinyatakan layak apabila nilai Aiken's V ≥ 0,80 dan nilai Cronbach's Alpha ≥ 0,70 (Aiken, 1985; Tavakol & Dennick, 2011).

5. Technique of Data Analysis

Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif berupa skor rata-rata, distribusi frekuensi, persentase, dan kategori kebutuhan.

Persentase dihitung menggunakan rumus:

P=fN×100%P=\frac{f}{N}\times100\%P=Nf×100%

Keterangan:

P = Persentase

f = Frekuensi jawaban

N = Jumlah responden

Selanjutnya skor rata-rata setiap indikator dikonversi ke dalam kategori tingkat kebutuhan menggunakan interval berikut.

Interval (%)	Kategori
81–100	Sangat Butuh
61–80	Butuh
41–60	Cukup Butuh
21–40	Kurang Butuh
0–20	Tidak Butuh

Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi, diagram persentase, dan uraian deskriptif. Analisis dilakukan secara terpisah untuk kelompok guru, orang tua, dan siswa, kemudian dibandingkan untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai kebutuhan pengembangan Model Home Study berbasis ChatGPT. Temuan penelitian selanjutnya digunakan sebagai dasar empiris dalam penyusunan model pembelajaran pada tahap desain pengembangan (Design) dalam model ADDIE.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Penelitian ini bertujuan menganalisis kebutuhan pengembangan Model Home Study berbasis ChatGPT berdasarkan perspektif guru, orang tua, dan siswa sekolah dasar penerima Program Keluarga Harapan (PKH) dan Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT). Analisis kebutuhan dilakukan terhadap lima dimensi utama, yaitu (1) kondisi pembelajaran saat ini, (2) pelaksanaan Home Study, (3) pemanfaatan teknologi pembelajaran, (4) kebutuhan pengembangan Model Home Study, dan (5) pemanfaatan ChatGPT sebagai pendamping belajar (virtual tutor). Data diperoleh melalui penyebaran angket kepada 10 guru, 20 orang tua (KPM PKH/BPNT), dan 20 siswa, kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif berupa skor rata-rata, persentase, dan kategori kebutuhan.

Secara umum, seluruh kelompok responden memberikan penilaian pada kategori Sangat Butuh, menunjukkan adanya kebutuhan yang tinggi terhadap pengembangan Model Home Study berbasis ChatGPT sebagai alternatif pembelajaran yang mampu mendukung proses belajar siswa di rumah.

1.1 Hasil Analisis Kebutuhan Guru

Hasil analisis terhadap sepuluh guru menunjukkan bahwa seluruh dimensi memperoleh persentase di atas 90%, sehingga termasuk kategori **Sangat Butuh**.

Tabel 1. Hasil Analisis Kebutuhan Guru terhadap Model Home Study Berbasis ChatGPT

Dimensi	Persentase (%)	Kategori
Kondisi pembelajaran saat ini	92,00	Sangat Butuh
Pelaksanaan Home Study	95,20	Sangat Butuh
Pemanfaatan teknologi pembelajaran	91,60	Sangat Butuh
Kebutuhan pengembangan model	97,40	Sangat Butuh
Pemanfaatan ChatGPT	96,80	Sangat Butuh
Rata-rata	**94,60**	**Sangat Butuh**

Guru menilai bahwa pembelajaran masih menghadapi berbagai keterbatasan, khususnya dalam pendampingan belajar siswa di rumah. Sebagian besar guru mengharapkan tersedianya model pembelajaran yang dapat memperkuat komunikasi antara sekolah dan keluarga, menyediakan bahan belajar yang lebih interaktif, serta memanfaatkan teknologi kecerdasan buatan sebagai media pendamping belajar. Persentase tertinggi terdapat pada dimensi

kebutuhan pengembangan model (97,40%), yang menunjukkan bahwa guru memandang perlunya inovasi pembelajaran yang mampu menjawab tantangan pembelajaran bagi siswa dari keluarga penerima PKH dan BPNT.

1.2 Hasil Analisis Kebutuhan Orang Tua

Hasil analisis terhadap dua puluh orang tua menunjukkan bahwa seluruh dimensi juga berada pada kategori **Sangat Butuh**.

Tabel 2. Hasil Analisis Kebutuhan Orang Tua

Dimensi	Persentase (%)	Kategori
Kondisi pembelajaran di rumah	90,80	Sangat Butuh
Pelaksanaan Home Study	94,50	Sangat Butuh
Pemanfaatan teknologi	89,70	Sangat Butuh
Kebutuhan pengembangan model	96,30	Sangat Butuh
Pemanfaatan ChatGPT	95,10	Sangat Butuh
Rata-rata	**93,28**	**Sangat Butuh**

Orang tua mengakui bahwa mereka masih mengalami kesulitan dalam mendampingi anak belajar karena keterbatasan waktu, kemampuan akademik, dan akses terhadap sumber belajar. Oleh sebab itu, mereka membutuhkan model pembelajaran yang mudah digunakan, menyediakan panduan belajar di rumah, serta mampu membantu menjelaskan materi secara sederhana melalui pemanfaatan ChatGPT sebagai pendamping belajar.

1.3 Hasil Analisis Kebutuhan Siswa

Hasil analisis terhadap dua puluh siswa menunjukkan bahwa seluruh indikator juga memperoleh kategori Sangat Butuh.

Tabel 3. Hasil Analisis Kebutuhan Siswa

Dimensi	Persentase (%)	Kategori
Kondisi pembelajaran	91,50	Sangat Butuh
Home Study	94,10	Sangat Butuh
Pemanfaatan teknologi	93,20	Sangat Butuh
Kebutuhan model pembelajaran	96,80	Sangat Butuh
ChatGPT sebagai tutor belajar	97,10	Sangat Butuh
Rata-rata	**94,54**	**Sangat Butuh**

Siswa menyatakan bahwa mereka membutuhkan media belajar yang lebih menarik, mudah dipahami, dapat digunakan di rumah, serta mampu memberikan penjelasan ketika mengalami kesulitan memahami materi pelajaran. Tingginya persentase pada dimensi pemanfaatan ChatGPT menunjukkan bahwa siswa memiliki ketertarikan terhadap penggunaan teknologi digital sebagai pendamping belajar mandiri.

1.4 Perbandingan Perspektif Guru, Orang Tua, dan Siswa

Secara keseluruhan, ketiga kelompok responden menunjukkan tingkat kebutuhan yang relatif sama.

Tabel 4. Perbandingan Hasil Analisis Kebutuhan

Responden	Persentase (%)	Kategori
Guru	94,60	Sangat Butuh
Orang Tua	93,28	Sangat Butuh
Siswa	94,54	Sangat Butuh

Rata-rata keseluruhan kebutuhan mencapai 94,14%, yang termasuk kategori Sangat Butuh. Temuan ini menunjukkan adanya kesamaan persepsi bahwa pembelajaran di rumah memerlukan inovasi berupa Model Home Study berbasis ChatGPT yang dapat memperkuat kolaborasi antara guru, orang tua, dan siswa.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru, orang tua, dan siswa memiliki persepsi yang konsisten mengenai tingginya kebutuhan terhadap pengembangan Model Home Study berbasis

ChatGPT. Seluruh dimensi memperoleh persentase lebih dari 90%, yang mengindikasikan bahwa inovasi pembelajaran tersebut dipandang relevan untuk menjawab berbagai tantangan pembelajaran yang dihadapi peserta didik dari keluarga penerima PKH dan BPNT. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa analisis kebutuhan merupakan tahapan mendasar dalam penelitian dan pengembangan karena memungkinkan produk yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan nyata pengguna (Branch, 2009; Plomp & Nieveen, 2013).

Persentase yang tinggi pada dimensi kondisi pembelajaran menunjukkan bahwa proses pembelajaran di sekolah belum sepenuhnya mampu mengakomodasi kebutuhan peserta didik dari keluarga dengan kondisi sosial ekonomi rendah. Keterbatasan akses terhadap sumber belajar, rendahnya intensitas pendampingan belajar di rumah, serta variasi kemampuan akademik orang tua menjadi faktor yang memengaruhi keberhasilan belajar siswa. Kondisi tersebut sejalan dengan laporan OECD (2023), UNESCO (2021), dan UNICEF (2022) yang menegaskan bahwa latar belakang sosial ekonomi merupakan salah satu faktor utama yang memengaruhi kesenjangan capaian belajar.

Dimensi pelaksanaan Home Study juga memperoleh penilaian sangat tinggi dari seluruh responden. Guru memandang Home Study sebagai strategi yang mampu memperkuat kesinambungan pembelajaran antara sekolah dan rumah, sedangkan orang tua menganggap model tersebut dapat memberikan panduan yang lebih jelas dalam mendampingi anak belajar. Hasil ini konsisten dengan teori kemitraan sekolah–keluarga yang dikemukakan oleh Epstein (2018), yang menyatakan bahwa keterlibatan aktif orang tua dalam pembelajaran berkontribusi positif terhadap prestasi akademik, motivasi belajar, dan perkembangan sosial peserta didik. Temuan ini juga mendukung hasil meta-analisis Jeynes (2012) dan Fan dan Chen (2001) yang menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan hasil belajar.

Hasil penelitian juga memperlihatkan tingginya kebutuhan terhadap pemanfaatan teknologi digital dalam proses Home Study. Guru dan orang tua memandang teknologi sebagai sarana yang dapat memperluas akses belajar, sedangkan siswa menunjukkan ketertarikan tinggi terhadap media pembelajaran yang interaktif dan mudah digunakan. Hal ini mencerminkan semakin pentingnya integrasi teknologi digital dalam pendidikan dasar sebagai bagian dari transformasi pembelajaran abad ke-21. UNESCO (2023) menegaskan bahwa teknologi digital perlu dimanfaatkan secara bertanggung jawab untuk meningkatkan akses, kualitas, dan pemerataan pendidikan.

Temuan yang paling menonjol adalah tingginya kebutuhan terhadap pemanfaatan ChatGPT sebagai pendamping belajar atau virtual tutor. Guru menilai ChatGPT dapat membantu memberikan penjelasan tambahan kepada siswa di luar jam pelajaran, sementara orang tua menganggap teknologi tersebut dapat menjadi alternatif ketika mereka mengalami kesulitan mendampingi anak belajar. Dari perspektif siswa, ChatGPT dipersepsikan sebagai media yang mampu memberikan jawaban cepat, latihan soal, dan penjelasan yang mudah dipahami. Hasil ini sejalan dengan penelitian Kasneci et al. (2023) yang menyatakan bahwa model bahasa berbasis AI berpotensi meningkatkan personalisasi pembelajaran, memperluas akses terhadap sumber belajar, dan mendukung pembelajaran mandiri apabila digunakan secara etis dan di bawah pendampingan guru.

Selain itu, temuan penelitian ini memperkuat pandangan Holmes et al. (2022) dan Luckin et al. (2016) bahwa kecerdasan buatan tidak dimaksudkan untuk menggantikan peran guru, melainkan memperkuat proses pembelajaran melalui penyediaan umpan balik, personalisasi materi, dan dukungan belajar yang adaptif. Oleh karena itu, integrasi ChatGPT dalam Model Home Study harus dirancang sebagai alat bantu pembelajaran yang melengkapi interaksi antara guru, orang tua, dan siswa, bukan sebagai pengganti proses pembelajaran di kelas.

Dari perspektif penelitian dan pengembangan, hasil analisis kebutuhan ini memberikan dasar empiris yang kuat untuk memasuki tahap Design dalam model ADDIE. Tingginya tingkat kebutuhan dari ketiga kelompok responden menunjukkan bahwa model yang akan dikembangkan memiliki tingkat keberterimaan (acceptability) yang tinggi. Dengan demikian, pengembangan Model Home Study berbasis ChatGPT berpotensi menjadi inovasi pembelajaran inklusif yang tidak hanya meningkatkan kemandirian belajar siswa, tetapi juga memperkuat kemitraan sekolah dan keluarga, khususnya bagi peserta didik dari keluarga penerima PKH dan BPNT.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengintegrasian perspektif guru, orang tua, dan siswa sebagai dasar analisis kebutuhan pengembangan Model Home Study berbasis ChatGPT bagi siswa sekolah dasar dari keluarga penerima PKH dan BPNT. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya berfokus pada penggunaan AI di pendidikan tinggi atau hanya

menilai persepsi guru dan mahasiswa, penelitian ini menawarkan pendekatan yang lebih komprehensif dengan mengaitkan teknologi kecerdasan buatan, keterlibatan keluarga, dan konteks sosial ekonomi peserta didik. Pendekatan tersebut menghasilkan landasan empiris yang lebih kuat untuk mengembangkan model pembelajaran inklusif yang adaptif terhadap kebutuhan nyata pengguna serta mendukung pemerataan kualitas pendidikan dasar.

D. Kesimpulan

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi kebutuhan pengembangan Model Home Study berbasis ChatGPT berdasarkan perspektif guru, orang tua, dan siswa sekolah dasar penerima Program Keluarga Harapan (PKH) dan Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) di Desa Mantang, Kabupaten Lombok Tengah. Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh kelompok responden menempatkan lima dimensi yang dikaji, yaitu kondisi pembelajaran, pelaksanaan *Home Study*, pemanfaatan teknologi pembelajaran, kebutuhan pengembangan model, dan pemanfaatan ChatGPT sebagai pendamping belajar (*virtual tutor*), pada kategori Sangat Butuh. Temuan ini menunjukkan adanya kesamaan persepsi bahwa pembelajaran di rumah masih menghadapi berbagai keterbatasan, terutama dalam aspek pendampingan belajar, ketersediaan media pembelajaran yang interaktif, serta dukungan teknologi yang mampu memfasilitasi belajar mandiri.

Dari perspektif guru, kebutuhan utama terletak pada tersedianya model pembelajaran yang mampu memperkuat kolaborasi antara sekolah dan keluarga, mempermudah pemantauan perkembangan belajar siswa, serta menyediakan sumber belajar yang adaptif sesuai dengan karakteristik peserta didik. Sementara itu, orang tua memerlukan panduan pembelajaran yang mudah dipahami dan teknologi yang dapat membantu mereka mendampingi anak belajar meskipun memiliki keterbatasan waktu maupun kemampuan akademik. Di sisi lain, siswa menunjukkan kebutuhan terhadap media pembelajaran yang lebih menarik, interaktif, mudah diakses, dan mampu memberikan umpan balik secara langsung ketika mengalami kesulitan memahami materi.

Temuan penelitian ini memberikan dasar empiris yang kuat bahwa integrasi ChatGPT dalam Model *Home Study* memiliki potensi untuk memperkuat pembelajaran inklusif di lingkungan keluarga penerima PKH dan BPNT. ChatGPT tidak diposisikan sebagai pengganti peran guru, melainkan sebagai pendamping belajar (virtual tutor) yang mendukung proses belajar mandiri melalui penyediaan penjelasan materi, latihan soal, umpan balik, dan layanan pembelajaran yang lebih personal. Dengan demikian, model yang dikembangkan diharapkan mampu memperkuat sinergi antara guru, orang tua, dan siswa dalam menciptakan ekosistem pembelajaran yang berkelanjutan, adaptif, dan berorientasi pada peningkatan kualitas hasil belajar.

Secara konseptual, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan pembelajaran berbasis kecerdasan buatan pada jenjang sekolah dasar dengan mengintegrasikan tiga perspektif utama, yaitu guru, orang tua, dan siswa, sebagai dasar penyusunan model pembelajaran. Kebaruan penelitian terletak pada penggunaan hasil analisis kebutuhan dari ketiga kelompok pemangku kepentingan sebagai landasan pengembangan Model Home Study berbasis ChatGPT yang secara khusus ditujukan bagi peserta didik dari keluarga penerima PKH dan BPNT. Pendekatan ini menghasilkan model yang tidak hanya berorientasi pada pemanfaatan teknologi, tetapi juga mempertimbangkan kondisi sosial ekonomi, keterlibatan keluarga, dan karakteristik peserta didik sehingga lebih kontekstual dan berpotensi meningkatkan pemerataan mutu pendidikan dasar.

Berdasarkan hasil tersebut, penelitian ini merekomendasikan agar tahap selanjutnya difokuskan pada pengembangan, validasi, implementasi, dan evaluasi efektivitas Model Home Study berbasis ChatGPT melalui pendekatan *Research and Development* (R&D). Pengujian lebih lanjut diperlukan untuk menilai validitas, kepraktisan, dan efektivitas model dalam meningkatkan kemandirian belajar, keterlibatan orang tua, serta hasil belajar siswa sekolah dasar dari keluarga penerima PKH dan BPNT pada berbagai konteks pendidikan. Dengan demikian, model yang dihasilkan diharapkan dapat menjadi salah satu inovasi pembelajaran inklusif berbasis kecerdasan buatan yang mendukung peningkatan kualitas pendidikan dasar secara lebih merata dan berkelanjutan.

E. Referensi

Aiken, L. R. (1985). Three coefficients for analyzing the reliability and validity of ratings. *Educational and Psychological Measurement, 45*(1), 131–142.

Ainscow, M., & Booth, T. (2011). *Index for Inclusion: Developing Learning and Participation in Schools* (3rd ed.). CSIE.

Akker, J. van den, Bannan, B., Kelly, A., Nieveen, N., & Plomp, T. (2013). *Educational Design Research*. SLO.

Badan Pusat Statistik. (2024). *Statistik Pendidikan 2024*. Jakarta: BPS.

Bappenas. (2020). *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020–2024*. Jakarta: Bappenas.

Branch, R. M. (2009). *Instructional Design: The ADDIE Approach*. New York: Springer.

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (6th ed.). SAGE.

Dillman, D. A., Smyth, J. D., & Christian, L. M. (2014). *Internet, Phone, Mail, and Mixed-Mode Surveys: The Tailored Design Method* (4th ed.). Wiley.

Epstein, J. L. (2018). *School, Family, and Community Partnerships: Preparing Educators and Improving Schools* (3rd ed.). Routledge.

Fan, X., & Chen, M. (2001). Parental involvement and students' academic achievement: A meta-analysis. *Educational Psychology Review, 13*(1), 1–22. https://doi.org/10.1023/A:1009048817385

Field, A. (2018). *Discovering Statistics Using IBM SPSS Statistics* (5th ed.). Sage.

Florian, L., & Black-Hawkins, K. (2011). Exploring inclusive pedagogy. *British Educational Research Journal, 37*(5), 813–828.

Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2019). *Multivariate Data Analysis* (8th ed.). Cengage.

Holmes, W., Bialik, M., & Fadel, C. (2022). *Artificial Intelligence in Education: Promises and Implications for Teaching and Learning*. Center for Curriculum Redesign.

Hoover-Dempsey, K. V., & Sandler, H. M. (2005). *The Social Context of Parental Involvement*. Teachers College Press.

Jeynes, W. H. (2012). A meta-analysis of the efficacy of different types of parental involvement programs for urban students. *Urban Education, 47*(4), 706–742. https://doi.org/10.1177/0042085912445643

Kasneci, E., Sessler, K., Küchemann, S., Bannert, M., Dementieva, D., Fischer, F., Gasser, U., Groh, G., Günnemann, S., Hüllermeier, E., Krusche, S., Kutyniok, G., Michaeli, T., Nerdel, C., Pfeiffer, F., Poquet, O., Sailer, M., Schmidt, A., Seidel, T., Stadler, M., & Kasneci, G. (2023). ChatGPT for good? On opportunities and challenges of large language models for education. *Learning and Individual Differences, 103*, 102274. https://doi.org/10.1016/j.lindif.2023.102274

Kementerian Sosial Republik Indonesia. (2023). *Pedoman Pelaksanaan Program Keluarga Harapan*. Jakarta: Kementerian Sosial RI.

Luckin, R., Holmes, W., Griffiths, M., & Forcier, L. B. (2016). *Intelligence Unleashed: An Argument for AI in Education*. Pearson.

OECD. (2023). *PISA 2022 Results (Volume I): The State of Learning and Equity in Education*. OECD Publishing.

OpenAI. (2023). *GPT-4 Technical Report*. arXiv:2303.08774.

Plomp, T., & Nieveen, N. (Eds.). (2013). *Educational Design Research*. Netherlands Institute for Curriculum Development (SLO).

Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Tavakol, M., & Dennick, R. (2011). Making sense of Cronbach's alpha. *International Journal of Medical Education, 2*, 53–55.

Tlili, A., et al. (2023). What if the devil is my guardian angel: ChatGPT as a case study of AI in higher education. *Smart Learning Environments, 10*(15).

UNESCO. (2021). *Reimagining Our Futures Together: A New Social Contract for Education*. Paris: UNESCO.

UNESCO. (2023). *Guidance for Generative AI in Education and Research*. Paris: UNESCO.

UNICEF. (2022). *The State of the World's Children 2022: Children in a Digital World*. New York: UNICEF.

United Nations. (2015). *Transforming Our World: The 2030 Agenda for Sustainable Development*. New York: United Nations.

World Bank. (2020). *The Promise of Education in Indonesia*. Washington, DC: World Bank.

Zawacki-Richter, O., Marín, V. I., Bond, M., & Gouverneur, F. (2019). Systematic review of research on artificial intelligence applications in higher education. *International Journal of Educational Technology in Higher Education, 16*(39).